

PERANCANGAN MOTIF BATIK CAP UNTUK KAIN SERAGAM TEA HOUSE BALE BRANTI

Nur Aini Lailia,
Kriya Seni/Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Surakarta
nurainilailia@gmail.com

ABSTRAK

Seragam merupakan identitas dan motif pada Seragam juga merupakan suatu cerminan / identitas sebuah perusahaan, identitas yang berarti memiliki sebuah ciri khas dan juga karakter serta dapat menyampaikan tujuan dari sebuah instansi sehingga busana tersebut dapat memberi kesan sebuah instansi terhadap pihak luar. teknik cap adalah teknik yang digunakan dalam pembuatan kain yang bersifat masal yang menghasilkan visual dengan ragam hias logo yang bersifat paten dan tidak terlalu memakan waktu lama. Selain menggunakan teknik batik yang ikut melestarikan wastra nusantara pesan visual juga dapat tersampaikan. Permasalahan yang dibahas dalam perancangan ini adalah Bagaimana merancang motif batik untuk kain seragam *Tea House* Bale Branti dengan teknik batik cap? Tujuan dari perancangan ini adalah menciptakan suatu motif batik cap untuk kain seragam *Tea House* Bale Branti yang dapat menunjukkan karakter dari resto sehingga dapat menjadi suatu identitas resto dan dapat menyampaikan pesan atas visi dan misi resto terhadap pengunjung.

Kata kunci : motif, batik cap, seragam

ABSTRACT

Uniform is the identity and motif on the uniform is also a reflection / identity of a company, an identity that means having a characteristic and also the character and can convey the purpose of an agency so that the clothing can give the impression of an agency against outsiders. stamp technique is a technique used in the manufacture of mass fabrics that produce visuals with a variety of ornamental logos that are patent and not too time consuming. In addition to using batik techniques that follow preserving the wusra archipelago visual messages can also be conveyed. Problems discussed in this design is How to design batik motifs for Tea House Bale Branti uniforms with batik cap technique? The purpose of this design is to create a batik motif for uniform fabrics Tea House Bale Branti that can show the character of the restaurant so that it can become a restaurant identity and can convey a message on the vision and mission of the restaurant to visitors.

Keywords: motif, batik cap, uniform

A. Pendahuluan

Tea House Bale Branti (THBB) adalah salah satu restoran yang berada di daerah perkebunan teh Kemuning, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Letaknya sangat strategis, yaitu di pintu masuk perkebunan teh Kemuning, restoran ini mengedepankan konsep Jawa Tradisional, yaitu pada bangunan, interior, model seragam, bahan seragam karyawan maupun suasana di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan khas Jawa, yakni *joglo*, dengan interior yang menggunakan *gebyok* hingga penataan meja kursi dan penyajian makanan, model seragam resto ini adalah kebaya yang dipadukan dengan jarit batik untuk perempuan dan lurik yang dipadukan dengan celana longgar untuk laki-laki, selain itu resto menyajikan hiburan berupa tarian dan juga pertunjukan khas Jawa pada setiap akhir pekannya.

Kebutuhan akan motif seragam berguna sebagai identitas resto dan sebagai tanda pengenal antara pihak resto dengan pengunjung sehingga perancangan motif sangat diperlukan terutama di THBB yang belum memiliki perancangan motif secara khusus. Perancangan ini akan diolah dengan menggunakan motif batik yang dapat menunjukkan THBB sehingga tercipta perancangan baru yang dapat menunjukkan karakter THBB, dalam perancangan ini dibutuhkan sebuah pertimbangan pertimbangan dengan beberapa pengamatan lebih lanjut. Perancangan ini harus dikonsepsi secara matang dengan mempertimbangkan unsur desain dengan dasar desain, sehingga sebuah perancangan tersebut dapat sesuai. Ragam-ragam hias batik teramat banyak jumlahnya dan hadir dalam ungkapan seni rupa yang sangat beragam baik dalam variasi bentuk maupun warna. Hal ini terjadi

oleh karena perbedaan latar belakang yang mendasari pembuatan kain batik seperti letak geografis, tatanan sosial, serta lingkungan alam setempat, (Anas, 1997 : 41 – 42).

1. Batik

Batik dalam bahasa Jawa ditulis dengan “bhatik”, mengacu pada huruf jawa “tha” yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu, sedangkan menurut etimologi sebenarnya batik tidak dapat diartikan sebagai satu atau dua kata, maupun satu padanan kata tanpa penjelasan lebih lanjut (Wulandari, Ari 2011 :4). Sedangkan batik menurut (Doellah, H Santoso : 2002) merupakan sehelai wastra (kain) yang dibuat secara tradisional dengan beragam hias pola batik yang pembuatannya menggunakan teknik tutup rintang dengan malam “lilin” sebagai perintang warna. Batik sangat identik dengan suatu proses pembuatan gambar motif hingga pelorodan dengan cara penggambaran motif menggunakan pros pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) dengan alat bernama canting.

2. Jenis Batik

ada 3 jenis batik menurut cara pembuatannya, dimana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Jenis batik tersebut adalah:

a. Batik Tulis

Kain batik yang cara membuatnya, khususnya dalam membuat motif atau pola batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu berupa canting. Setiap lembar kain batik dibuat dengan teknik ini secara telaten sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Kain batik tulis umumnya mempunyai ciri kas tidak sama persis bentuk motifnya, karena dibuat secara manual. Sehingga membuat harga kain batik tulis sangat mahal.

b. Batik Cap

Kain yang cara pembuatan pola dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap ini maka satu helai kain batik cap ini kurang mempunyai nilai seni. Harga kain cap lebih murah karena cara pembuatannya bisa dilakukan secara masal.

Teknik cap adalah teknik yang digunakan dalam pembuatan kain yang bersifat masal yang menghasilkan visual dengan ragam hias yang estetis dan tidak terlalu memakan waktu lama. Selain menggunakan teknik batik yang ikut melestarikan wastra nusantara pesan visual juga dapat tersampaikan. Berdasarkan data survey yang dilakukan penulis alat yang digunakan untuk teknik cap ada beberapa jenis yaitu: cap kertas, cap kayu, cap pelat dan cap tembaga. Berikut adalah perkembangan jenis cap berdasarkan bahan dasar :

b.1. Cap kertas

Alat cap yang dibuat dengan bahan kertas karton yang dibentuk sesuai motif yang diinginkan kemudian ditempel pada suatu papan, adapun kelemahan cap kertas ini adalah tidak bisa membuat blok dan titik kecil. Cap ini bisa dipakai hingga 400 potong kain.



Gambar 1. Cap kertas (Doc pribadi)

b.2. Cap kayu

Alat cap kayu ini terbuat dari kayu sengok, bagian bawah kayu dilapisi dengan karpet yang berguna untuk menyerap lilin. Cap kayu biasanya digunakan untuk desain blok dan tidak bisa untuk desain kecil. Cap ini dapat memproduksi hingga 350 potong kain.



Gambar 2. Cap kayu (Doc pribadi)

b.3. Cap pelat

Cap pelat dibuat dari alumunium yang merupakan bahan daur ulang dari berbagai alumunium yang biasa masyarakat gunakan yang kemudian alumunium tersebut dilapisi bahan bludru. Cap pelat memiliki kelemahan dari bahan yang digunakan sendiri merupakan bahan penghantar panas yang dapat merusak bagian atas namun cap ini dapat memproduksi hingga 1000 potong kain.



Gambar 3. Cap pelat (Doc pribadi)

b.4. Cap tembaga

Cap tembaga merupakan cap yang terbuat dari bahan tembaga yang dapat memproduksi lebih dari 1000 potong kain.

Cap ini lebih awet dari semua jenis cap diatas, bahkan cap ini dapat diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 4. Cap tembaga (Doc pribadi)

c. Batik Lukis

Kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut. Motif dan pola batik lukis ini tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada tetapi sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini sebenarnya merupakan pengembangan motif batik diluar batik tulis dan 12 batik cap. Harga batik lukis ini cukup mahal karena dibuat dalam jumlah yang terbatas dan mempunyai ciri eksklusif.

B. Metode

Metode penelitian menggunakan metode wawancara, kepustakaan dan eksplorasi visual. Sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder, yaitu :

a. Data Primer

Wawancara telah dilakukan dengan narasumber yaitu Bapak Michael selaku supervisor di THBB, mbak Dian selaku marketing THBB, bapak Teten sebagai mandor petik.

1. Bapak Michael (Supervisor THBB)

Wawancara yang dilakukan dengan beliau mengenai sejarah THBB, konsep yang digunakan THBB, tema, dan juga misi dari THBB

2. Mbak Adian (Marketing THBB)

Wawancara yang dilakukan dengan beliau membahas tentang seragam yang digunakan THBB, Kegiatan THBB, maksud *Tea, Art and Culture* hingga macam macam kesenian yang ditampilkan THBB.

3. Bapak Teten (mandor Petik)

Wawancara yang dilakukan dengan beliau membahas tentang macam-macam jenis teh dan karakter teh di Kemuning hingga sejarah kebun teh Kemuning.

b. Data Sekunder

Kepustakaan menggunakan kepustakaan sebagai sarana pengumpulan data dengan jalan mempelajari buku-buku/ referensi-referensi, dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

c. Eksplorasi Visual

Eksplorasi visual daun teh dengan menggunakan pengggayaan stilasi dekoratif.

C. Hasil pembahasan

Motif batik yang akan digunakan dalam perancangan antara lain adalah 4 jenis daun teh yang ada di Kemuning yang akan dipadukan dengan motif motif klasik untuk mendukung konsep tradisi THBB. perancangan gambar lain juga akan disertakan sebagai makna dari beberapa simbol atau lambang dibalik motif batik dapat mengungkapkan identitas THBB. Proses penyusunan motif akan diterapkan secara berulang – ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Pola itulah yang nanti akan diterapkan pada kain yang nantinya menjadi sebuah motif yang menunjukkan identitas THBB. Penyusunan motif batik tidak hanya terpancang pada keindahan visual saja namun juga mengedepankan jiwa dari motif yang mencitrakan THBB dengan makna dari motif dan juga sentuhan warna yang dapat

menunjukkan jiwa atau simbol dari THBB.

Teknik cap adalah teknik yang digunakan dalam pembuatan kain yang bersifat masal yang menghasilkan visual dengan ragam hias yang estetik dan tidak terlalu memakan waktu lama. Selain menggunakan teknik batik yang ikut melestarikan wastra nusantara pesan visual juga dapat tersampaikan. Perancangan produk tekstil aspek teknik juga harus dipertimbangkan, dengan teknik yang baik dan sesuai dapat mewujudkan produk yang bagus dan sesuai. Aspek teknik adalah proses penggarapan motif hingga produk jadi. Pemilihan teknik dilakukan untuk menentukan teknik yang digunakan atau diterapkan dalam perancangan motif untuk bahan seragam THBB. Teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik batik cap dengan pertimbangan THBB yang menggunakan konsep budaya dalam tekstil jawa biasa digunakan dengan teknik batik namun dengan pertimbangan aspek fungsi yang akan digunakan untuk seragam sehingga diproduksi dalam jumlah masal sehingga digunakanlah teknik cap. Batik cap adalah perkembangan dari teknik batik, batik cap dapat dikerjakan dalam waktu yang cepat sehingga sesuai dengan produksi masal untuk seragam THBB.

Konsep perancangan desain menggunakan motif yang dapat mencirikan *tea, art, and culture* dengan warna yang dapat menjadi karakter THBB. Konsep ini diharapkan dapat memunculkan kesan baru yang lebih menarik dan membuat karyawan semakin percaya diri untuk tampil dengan menggunakan busana seragam tersebut karena perancangan semakin membuat karyawan lebih memperlihatkan busana yang menggambarkan THBB dan semakin menunjukkan suasana THBB. Konsep perancangan desain motif seragam THBB ini akan dipertimbangkan dari segi estetik.

Perancangan motif untuk kebutuhan

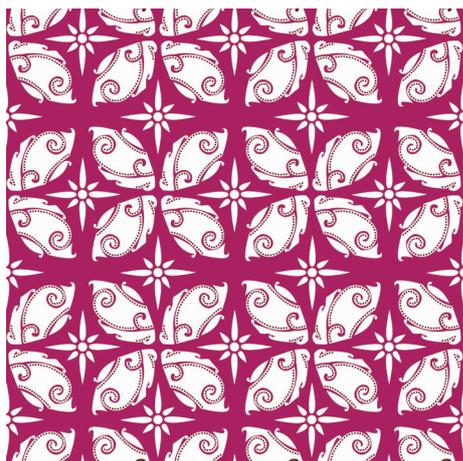
kain seragam THBB memiliki konsep desain yang khas THBB yaitu dengan menggunakan beberapa unsur motif klasik yaitu truntum dan beberapa pengembangan motif klasik lainnya. Konsep desain sangat berpacu pada karakter THBB dengan menggunakan motif utama dengan motif flora yang ada disekitarnya sekaligus dapat menggambarkan ciri yaitu motif daun teh yang merupakan menu utama THBB.



Gambar 4. Master Desain 1
Motif Catur Wungu
Ukuran 15 x 15 (Skala 1 : 2)

Filosofi motif *Catur Wungu* adalah 4 daun teh (TRI24, TRI25, Gambung, Cinyuluhan) yang mengarah ke satu titik yang berarti di THBB dapat menyatukan setiap perbedaan menjadi sebuah kekuatan karena dalam THBB sangat mengutamakan keberagaman budaya maupun agama bahkan THBB ikut merayakan setiap perayaan 5 agama di Indonesia dengan mengubah suasana dan mengadakan sebuah pertunjukan seni, visual 4 daun teh dibuat serupa dengan kawung untuk memberi kesan tradisi dan mempunyai arti sebuah kerja keras dimana pihak THBB dengan sungguh sungguh ingin menghangatkan para pelanggan dengan teh yang dibawanya. Cangkir dan poci merupakan unsur utama THBB untuk menyajikan teh dan menjaga kehangatan teh agar sampai ditangan

pelanggan dan menikmati kehangatan teh tersebut. Penempatan motif yang dibuat miring ke kiri menunjukkan keberadaan THBB yang berada di kawasan dataran tinggi dengan suhu dingin. Motif pendukung dalam desain 1 ini adalah motif bintang yang merupakan pengolahan bentuk truntum dan cecek *telu* (tiga) truntum yang biasanya dipakai untuk orang tua mempeleli dengan tujuan megantarkan cinta agar sampai pada orang yang tepat, disini sama dengan THBB diharapkan pihak THBB dapat mengantarkan kehangatan hingga timbulah kecintaan pada teh hingga kebahagiaan yang tercipta pada setiap pelanggan. Cecek *telu* (tiga) yang berarti THBB sangat mengutamakan 3 titik yaitu *Tea, Art, Culture*.



Gambar 6. Master Desain 2
Motif Branti Kawungu , Ukuran 15 x 15

Motif *Branti Kawungu* terdiri dari unsur daun teh yang membentuk komposisi seperti kawung, memiliki susunan geometri dan berlatar background ungu. Kawung disini memiliki arti keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil, seperti halnya orang yang bekerja keras pasti akan menunai hasil, dalam THBB orang yang memakai seragam tersebut juga memiliki tujuan tersebut semangat akan memuaskan pelanggan menjadi hal yang sangat diperjuangkan oleh THBB, sehingga kawung diwujudkan dengan

bentuk daun teh. Motif *Branti Kawungu* ini berbeda dengan motif *Catur Wungu* yang lebih terkesan modern motif *Branti Kawungu* ini sangat bernuansa tradisi dari motif utama teh yang berbentuk kawung dan diselingi dengan motif truntum yang dimodifikasi. Truntum disini memiliki arti harapan agar cinta kasih menghinggap pada hati penikmat teh. Motif ini juga sebagai symbol sebagai cinta tulus tanpa syarat dari pihak THBB, karena bagi THBB pelanggan adalah penikmat teh yang menjadi prioritas utama karena merekalah yang akan menikmati kehangatan sajian utama THBB.



Gambar 7. Master Desain 3
Motif Nyawiji ing Branti
Ukuran 15 x 15, (Skala 1 : 2)

Motif *Nyawiji Ing Branti* menggunakan unsur 4 jenis daun teh yaitu TRI 24, TRI 25, cinyuluhan, Asam dan Gambung dengan karakter bentuk masing masing dengan penyusunan motif non geometri. 5 jenis teh tersebut menyatu dalam 1 tangkai (lahan perkebunan teh kemuning) yang nantinya akan diproses dan dinikmati oleh pengunjung yang berkunjung ke perkebunan teh maupun ke THBB. Filosofi dari desain ketiga adalah sebuah gotong royong ataupun kerjasama dalam upaya mencapai tujuan yaitu misi dari bale branti sendiri yaitu *Tea, Art, and Culture* . *Tea* yang sudah jelas dinampakkan pada motif utama, *art* yang dilambangkan sebagai isen dari visual daun teh dan *culture* yang

dilambangkan dengan menggunakan teknik batik. Motif *Nyawiji Ing Branti* ini menggunakan warna background hijau dan warna daun teh yaitu variasi warna coklat, karena berbeda jenis daun menghasilkan warna yang berbeda pula namun sebuah perbedaan justru akan menyeimbangkan cita rasa dan menambah kenikmatan teh tersebut.

D. Penutup

Sebuah perancangan terjadi karena adanya suatu kebutuhan dan permasalahan. Kebutuhan akan motif seragam berguna sebagai identitas resto dan sebagai tanda pengenal pihak resto dengan pengunjung sehingga perancangan motif sangat diperlukan terutama di THBB yang belum memiliki perancangan motif secara khusus. Perancangan diolah dengan menggunakan motif batik teh yang dapat menunjukkan identitas THBB sehingga tercipta perancangan baru yang dapat menunjukkan karakter THBB.

Proses penyusunan motif diterapkan secara berulang – ulang sehingga diperoleh sebuah pola, pola itulah yang diterapkan pada kain sehingga dapat menjadi sebuah corak yang menunjukkan identitas THBB. Penyusunan motif batik tidak hanya berfokus pada keindahan visual saja namun perlu mengedepankan jiwa dari motif yang mencitrakan THBB dengan makna dari motif dan juga sentuhan warna yang dapat menunjukkan jiwa atau ciri dari THBB. Warna yang digunakan adalah menggunakan warna yang dapat mencirikan THBB yaitu warna ungu yang dipadukan dengan warna oranye yang akan mempengaruhi psikologi pelanggan untuk merasa lapar dan haus. Warna alternatif lain selain ungu adalah warna hijau dan coklat, hijau mencirikan THBB yang berada pada perkebunan teh Kemuning dan coklat merupakan warna dari daun teh yang sudah mengalami proses pengolahan.

KEPUSTAKAAN

- Anonim, 1998. Brevet Dasar -1 Pabrik (Pengolahan Teh Hijau). Surakarta : Astr
- Agro Lestari Anonim, 2007. Potensi Teh Sebagai Foto Zat Gizi dan Peranannya Dalam Kesehatan.
- Benny H. Hoed, 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Beji Timur
- Bert Bielefeld, Sebastian El Khouly, 2007 . *Basic ide-ide Desain*. Jakarta : Erlangga
- Biranul, Anas .1997 . *Indonesia Indah “ Batik ”*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita
- Djoemena, Nian S. 1986. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Jakarta : Djambatan Hasanudin.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan Hasanudin.
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Danar Hadi
- Goentoro P, Wishnu. 2005 . Pemilihan Bahan Tekstil. Yogyakarta : KANISIUS
- Goentoro P, Wishnu. 2005. *Panduan Teknik Menjahit*. Yogyakarta: Kanisius
- Hasanudin. 2001 . *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Pedagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung : PT. Kiblat buku Utama.
- Herry Lisbijanto . 2013 . *batik* . yogyakarta : Graha ilmu
- Kusrianto, Adi 2013. *Batik , filosofi, motif, dan kegunaan* . Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Lembaga Riset Perkebunan Indonesia. Diambil dari [www.google.co.id/files/cdk/144_16antioksidantTea.pdf/144_16Antioksidan tea.html#2](http://www.google.co.id/files/cdk/144_16antioksidantTea.pdf/144_16Antioksidan%20tea.html#2)

- Nazarudin dan Paimin. 1993. *Pembudidayaan dan Pengolahan Teh*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Nordholt, Schulte dan Henk, 2006 . *Transisi Indonesia* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nuzaruddin dan Paiman. 1993. *Teh Pembudidayaan dan Pengolahan*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Prawiroatmojo, S .1980. *Kamus Bahasa Jawa* . Yogyakarta : KANISIUS
- Rizali, Nanang. 2006 . *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta : UNS PRESS
- Rizali, Nanang. 2012 . *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: UNS PRESS
- Rohidi, R T. 2000 . *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* . 2000 . Bandung : STSI
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Susanto, Sewan . 1980 . *Seni Kerajinan Batik Indonesia* . Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI
- Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.